

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (stunting), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2015 – 2019 (Dinkes 2017).

Gizi merupakan segi mutlak untuk membentuk masyarakat Indonesia. Dampak kurang gizi terhadap balita dapat berakibat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita tidak cukup gizi dapat menghambat masa pertumbuhan menjadi kecil, kurus dan pendek. Bisa juga berdampak terhadap kekuatan aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, kecerdasan dan produktifitas anak menurun.

Gizi yang berkualitas adalah penentu keberlangsungan hidup, kesehatan, dan pertumbuhan anak. Anak yang bergizi baik mampu bertahan saat menghadapi tantangan penyakit, bencana alam, dan bentuk lain dari krisis. Kekurangan gizi pada anak adalah signifikan di Indonesia, kondisi stunting, berat badan rendah, dan anak sangat kurus (wasting) terus mempengaruhi anak usia balita (UNICEF 2020).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun

2017 sebesar 22,2% anak dibawah usia lima tahun di dunia, atau sekitar 150,8 juta, belum berkembang. Namun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan angka stunting tahun 2000 sebesar 32,6%.

Menurut World Health Organization (WHO) 2020 prevalensi stunting di seluruh dunia sebesar 22% atau 149,2 juta balita. karenanya presentasi balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus di tanggulangi. Global nutrition report tahun 2019 menunjukan Indonesia termasuk dalam 17 negara, di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu stunting, wasting, dan overweight pada balita (Widra Yeni and Elfindri 2022).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesi (SSGI), Prevalensi Stunting Di Indonesia akan mencapai 21,6% pada tahun 2022. Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2021 sebesar 24,4% . Sumatera Barat merupakan Provinsi yang menempati urutan ke-14 secara persentase (25,2%). Berdasarkan Data Dinas kesehatan Kota Padang prevalensi stunting tahun 2022 di Kota Padang di angka 19,5%. Di Kota Padang angka stunting tertinggi di Puskesmas Ikur Koto di angka 16,0% dan Puskesmas Anak Air di angka 15,7%, puskesma seberang padang di angka 15,3% (Dinkes Padang 2022).

Stunting adalah kondisi gagal tubuh pada anak balita (bagi bayi dibawah 5 tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Noorhasanah 2021).

Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktifitas seseorang di masa depan (Noorhasanah 2021).

Kejadian stunting pada beberapa anak belum teratasi secara optimal, hal ini dapat dilihat dari prevalensi data stunting yang masih cukup tinggi (Novita Agustina, 2022). Adapun faktor yang menjadi penyebab stunting yakni salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh yang baik (Widra Yeni and Elfindri 2022). Faktor tersebut disebabkan minimnya pengetahuan orang tua tentang berbagai pola asuh yang diterapkan pada anak.

Pola asuh otoriter memberi dampak negatif dan berpengaruh buruk pada pertumbuhan anak yang ditandai tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan usianya atau stunting. Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh yang salah mengakibatkan terjadinya masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Dampaknya anak memiliki kepercayaan diri yang rendah, mudah cemas, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru (Muslimin 2022).

Cara orang tua memperlakukan anaknya sangat dipengaruhi oleh pola asuhnya. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tuanya. Penyuluhan tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik merupakan solusi tepat bagi orang tua yang tidak cukup mengetahui tentang pola asuh, sesuai dengan permasalahan di atas. Proses perkembangan akan dipengaruhi oleh pola asuh yang digunakan orang tua terhadap anaknya (Sihotang 2021).

Menurut latifah dkk., kualitas dan potensi perkembangan anak sendiri ditentukan oleh pola asuh tersebut dari orang tuanya (2021). Sedangkan mengutamakan kepentingan anak melalui pola asuh demokratis merupakan salah satu perlakuan yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk kepribadian anaknya(Sofiani et al.,2020)

Menurut hasil penelitian AraMico, Basri, dkk (2013), terdapat hubungan bahwa kategori pola asuh kurang baik beresiko 8,07 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh baik, masing-masing dengan persentase status gizi stunting 53% dan 12,3%. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi ($p < 0,001$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Renyoet, Brigitte Sarah, dkk 2013 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak ($p = 0.000$). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmayana, dkk, 2014, pola asuh menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0.000$) (Meliasari 2019).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 08 April 2023 di Puskesmas Anak Air di dapatkan kejadian stunting pada balita

berdasarkan pemantauan status gizi tahun 2022 di Puskesmas Anak Air di temukan 194 kasus stunting. Dimana terdapat 106 balita di Kelurahan Padang Sarai mengalami stunting, dan 88 balita di Kelurahan Batipuh Panjang.

Berdasarkan survey awal yang sudah peneliti lakukan dengan ibu balita yang berkunjung ke Puskesmas Anak Air didapatkan hasil bahwa 10 orang ibu yang diwawancarai dengan menggunakan kuesioner terdapat 4 ibu balita memiliki pola asuh yang baik, ibu juga mengatakan bahwa mereka cukup paham jika kesehatan pada anak merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Sedangkan 6 orang ibu balita lainnya memiliki pola asuh yang kurang baik. Ibu juga mengatakan jika kesehatan pada anak tidak terlalu penting, mereka menganggap jika anak tidak sakit maka status kesehatan pada anak tidak terganggu. Pola asuh merupakan suatu teknik atau cara dalam melakukan tindakan terhadap anaknya berkaitan dengan masalah gizi. Pengasuhan yang dilakukan oleh ibu guna pemenuhan kebutuhan gizi, merupakan perawatan dasar dalam mencegah terjadinya penyakit pada anak dan pengobatan bila anak sakit.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Padang”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan pola asuh orang tua terhadap stunting pada balita usia dua sampai lima tahun di Puskesmas Anak Air Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi pola asuh orang tua balita di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.
- c. Diketuainya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang.

3. Manfaat Penelitian

- a. Bagi tempat penelitian (Puskesmas)

Sebagai bahan masukan bagi Puskesmas Anak Air Kota Padang dalam memberikan bimbingan dan pembinaan tentang stunting pada balita

- b. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian berguna untuk bahan perbandingan, pedoman dan masukan untuk peneliti selanjutnya

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dan variabel yang berbeda.